

AKTIVITAS OLAHRAGA, JAJAN, DAN UMKM: STUDI WISATA HIBRIDA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN EKONOMI LOKAL

Aditha Agung Prakoso^{1*}, Weka Kusumastiti¹

¹Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

*Email Corresponding Author: adithaprakoso@stipram.ac.id

ABSTRAK

Fenomena aktivitas olahraga rekreatif di ruang publik tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga berpotensi membentuk dinamika ekonomi lokal yang belum banyak dikaji dalam kerangka yang terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi aktivitas olahraga dan konsumsi UMKM sebagai praktik wisata hibrida berbasis keseharian serta implikasinya terhadap penguatan ekonomi lokal. Studi dilakukan di kawasan Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menunjukkan intensitas aktivitas olahraga harian yang tinggi, yang diikuti oleh aktivitas konsumsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas olahraga rekreatif berperan sebagai pemicu terbentuknya ruang ekonomi informal temporer yang mendorong peningkatan transaksi UMKM, memperluas akses pasar, serta memperkuat relasi sosial antara pelaku usaha dan masyarakat. Integrasi ini merepresentasikan praktik wisata hibrida yang cair dan saling terhubung dalam ruang keseharian. Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas olahraga tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas serta membuka peluang pengembangan model pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi lokal; olahraga rekreatif; Tridadi Sleman; UMKM; wisata hibrida

ABSTRACT

The phenomenon of recreational physical activity in public spaces is associated not only with health benefits but also with the potential to generate local economic dynamics that remain underexplored within an integrated framework. This study aims to examine the integration of physical activities and micro, small, and medium enterprises (MSMEs) consumption as a form of hybrid tourism practice embedded in everyday life, and its implications for strengthening the local economy. The research was conducted in Tridadi, Sleman, Special Region of Yogyakarta, where active consumption practices accompany high-intensity daily physical activities. A qualitative approach was employed through field observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, categorization, and interpretation. The findings reveal that recreational physical activities catalyze the emergence of temporary informal economic spaces, which contribute to increased MSME transactions, expanded market access, and strengthened social relations between vendors and the community. This integration reflects a fluid and interconnected hybrid tourism practice within everyday spatial contexts. The study highlights that physical activities serve not only as recreational practices but also as mechanisms to strengthen local economic development, offering pathways toward more inclusive and sustainable tourism.

Keywords: Hybrid tourism; local economy; MSMEs; recreational sports; Tridadi Sleman

History Article

Submitted 12 May 2026 | Revised 24 May 2026 | Accepted 27 May 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Aktivitas olahraga rekreatif di ruang publik semakin berkembang sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan, terutama dalam konteks peningkatan kesadaran akan kesehatan pascapandemi COVID-19. Fenomena seperti lari, senam, dan jalan santai yang dilakukan secara rutin di ruang terbuka menunjukkan intensitas penggunaan ruang publik yang tinggi, sekaligus mencerminkan perubahan pola aktivitas masyarakat yang lebih aktif dan sehat (Gehl, 2011; Higham & Hinch, 2010). Selain berkontribusi terhadap kesehatan fisik dan mental, aktivitas olahraga juga memiliki dimensi sosial yang memperkuat interaksi dan kohesi dalam komunitas (Zhang & Warner, 2023). Dalam perkembangannya, aktivitas ini tidak hanya berhenti pada fungsi rekreatif, tetapi juga memunculkan dinamika ekonomi yang terjadi secara bersamaan di ruang publik.

Observasi awal di kawasan Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa aktivitas olahraga rekreatif yang berlangsung secara rutin di ruang publik diikuti oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat, khususnya terhadap produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kehadiran pedagang makanan dan minuman di sekitar lokasi olahraga menciptakan interaksi ekonomi yang bersifat informal dan adaptif. Dalam perspektif ruang, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas utama, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi informal yang terbentuk secara situasional melalui intensitas penggunaan ruang dan interaksi sosial (Bromley, 2000; Prayitno et al., 2021; Roy, 2005).

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan UMKM dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi bagian penting dari kebijakan pembangunan ekonomi lokal dan pariwisata berkelanjutan (United Nations, 2024; UNWTO, 2018; Vitrianto, 2024). Selain itu, tren pariwisata kontemporer menunjukkan pergeseran menuju pengalaman yang lebih autentik, berbasis aktivitas keseharian, dan bersifat integratif, yang dikenal sebagai wisata hibrida (Fridhi, 2025; Pradipto et al., 2020; Sivaganesan, 2021). Perubahan ini menandai pentingnya integrasi berbagai aktivitas dalam satu pengalaman wisata yang lebih membaur dan kontekstual.

Meskipun demikian, kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai olahraga, UMKM, dan pariwisata masih cenderung dilakukan secara terpisah. Studi tentang olahraga lebih banyak berfokus pada aspek kesehatan, promosi, dan event berskala besar (Masjhoer, 2020; Supriyanto et al., 2024; Supriyono et al., 2024), sementara penelitian UMKM menitikberatkan pada aspek produksi, pemasaran, dan aspek kelembagaan (Yolanda, 2024; Yulya Ammi Hapsari et al., 2024; Yuniati et al., 2025). Di sisi lain, kajian pariwisata belum banyak mengangkat integrasi aktivitas keseharian sebagai bagian dari pengalaman wisata yang utuh. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana integrasi aktivitas olahraga dan konsumsi UMKM di ruang publik dapat membentuk dinamika ekonomi lokal secara organik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan aktivitas olahraga rekreatif dan konsumsi UMKM dalam kerangka wisata hibrida berbasis praktik keseharian. Penelitian ini menempatkan aktivitas olahraga sebagai pemicu terbentuknya ruang ekonomi informal temporer di ruang publik yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami keterkaitan antara aktivitas sosial, ekonomi, dan ruang dalam membentuk ekonomi lokal berbasis komunitas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas olahraga rekreasi dapat berperan dalam membentuk ruang ekonomi informal melalui konsumsi UMKM, serta bagaimana integrasi tersebut mencerminkan praktik wisata hibrida dan berimplikasi pada penguatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik wisata hibrida yang terbentuk melalui integrasi aktivitas olahraga dan konsumsi UMKM di kawasan Tridadi, Sleman, serta menganalisis implikasinya terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini memiliki orisinalitas pada pendekatan integratif yang menggabungkan aktivitas olahraga, konsumsi UMKM, dan konsep wisata hibrida dalam satu kerangka analisis berbasis praktik keseharian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pariwisata

dan ekonomi lokal, khususnya dalam memahami peran aktivitas keseharian sebagai mekanisme alternatif untuk memperkuat ekonomi berbasis komunitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Olahraga Kreatif dan Sport Tourism

Olahraga kreatif merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara sukarela untuk tujuan kesehatan, rekreasi, dan interaksi sosial. Dalam kajian pariwisata, aktivitas ini berkembang menjadi bagian dari *sport tourism* yang umumnya dikaitkan dengan perjalanan berbasis olahraga atau event tertentu (Qomara et al., 2024; Ricardo et al., 2024). Penelitian terdahulu memiliki kelebihan dalam menjelaskan peran olahraga sebagai daya tarik wisata dan penggerak mobilitas (Jamaliah et al., 2024; Pradana et al., 2020), namun masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada event berskala besar dan kurang mengkaji aktivitas olahraga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Padahal, olahraga kreatif di ruang publik memiliki potensi untuk memicu aktivitas ekonomi lokal yang bersifat spontan dan kontekstual.

2.2. Publik dan Ekonomi Informal

Ruang publik memiliki fungsi sebagai wadah interaksi sosial dan aktivitas masyarakat yang dinamis (Gehl, 2011; Hantono, 2019; Wibawa & Ibrahim, 2011). Dalam praktiknya, ruang publik sering berkembang menjadi ruang ekonomi informal melalui kehadiran aktivitas ekonomi yang tidak terstruktur (Noeraini, 2013; Prayitno et al., 2021; Roy, 2005). Studi oleh Bromley (2000) menunjukkan bahwa pedagang kaki lima memanfaatkan ruang publik sebagai lokasi strategis untuk berjualan, sementara penelitian oleh Brown & McGranahan (2016) dan Prayitno et al. (2021) menegaskan bahwa ruang ekonomi informal terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan ekonomi dan intensitas penggunaan ruang. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam melihat faktor pemicu terbentuknya ruang ekonomi informal, khususnya yang berasal dari aktivitas non-ekonomi seperti olahraga. Dengan demikian, terdapat celah dalam memahami bagaimana aktivitas sosial dapat memicu terbentuknya ruang ekonomi informal secara temporer.

2.3. UMKM dan Ekonomi Lokal

UMKM memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan (Kusumastiti et al., 2025; Lubis & Salsabila, 2024; Sarif, 2023). Dalam konteks pariwisata, UMKM berkontribusi dalam menyediakan produk dan layanan yang mendukung pengalaman wisata (Eljawati, 2021; Febrianita et al., 2022; Yuniati et al., 2026). Penelitian terdahulu telah berhasil mengkaji peran UMKM dalam struktur ekonomi dan rantai nilai pariwisata, namun cenderung berfokus pada aspek formal seperti produksi, pemasaran, dan kelembagaan. Kelemahannya, penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana aktivitas keseharian masyarakat dapat menciptakan peluang ekonomi bagi UMKM, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melihat UMKM dalam konteks interaksi sosial dan aktivitas di ruang publik.

Dalam konteks ini, aktivitas olahraga kreatif di ruang publik berpotensi menjadi pemicu terbentuknya aktivitas ekonomi lokal (Ginting et al., 2025). Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar pada kegiatan olahraga seperti lari, senam, dan jalan santai menciptakan permintaan terhadap produk konsumsi, terutama makanan dan minuman, yang secara langsung dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas olahraga tidak hanya menghasilkan manfaat kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan transaksi ekonomi, perluasan pasar, serta penguatan relasi antara pelaku usaha dan konsumen di ruang publik (Insanaputra, 2023; Purwanti et al., 2022; Purwanto et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melihat UMKM tidak hanya dalam kerangka ekonomi formal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan aktivitas ruang publik yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara organik.

2.4. Wisata Hibrida (*Hybrid Tourism*)

Wisata hibrida merupakan konsep yang mengacu pada integrasi berbagai aktivitas dalam satu pengalaman wisata yang bersifat cair dan tidak terpisah secara kaku (Fridhi, 2025; Prakoso, 2022). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap perubahan preferensi wisatawan yang menginginkan pengalaman yang lebih autentik dan berbasis aktivitas sehari-hari. Wisata hibrida terbentuk melalui kombinasi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu ruang dan waktu (Pradipto et al., 2020; Prakoso et al., 2025). Dalam konteks ini, pendekatan *community-based tourism* (CBT) menjadi relevan karena menekankan peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam menciptakan dan mengelola pengalaman wisata. Integrasi berbagai aktivitas dalam wisata hibrida sejalan dengan prinsip CBT yang mengedepankan partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih inklusif (Prakoso, 2025; Prakoso et al., 2020). Namun demikian, kajian mengenai wisata hibrida masih terbatas pada konteks pariwisata berbasis komunitas secara umum dan belum banyak mengkaji integrasi antara aktivitas olahraga dan konsumsi UMKM sebagai bagian dari pengalaman tersebut.

2.5. Sintesis dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas olahraga rekreatif, ruang publik, ekonomi informal, dan UMKM merupakan elemen yang saling terkait dalam membentuk dinamika sosial-ekonomi perkotaan. Aktivitas olahraga rekreatif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik, tetapi juga meningkatkan intensitas penggunaan ruang publik serta interaksi sosial antarindividu. Intensitas ini kemudian menciptakan peluang bagi munculnya aktivitas ekonomi informal, di mana pelaku UMKM memanfaatkan keramaian sebagai pasar potensial.

Dalam konteks ini, ruang publik berperan sebagai medium yang menjembatani interaksi antara aktivitas sosial dan ekonomi. Ketika aktivitas olahraga berlangsung secara rutin dan melibatkan banyak partisipan, ruang publik mengalami transformasi fungsi menjadi ruang ekonomi informal temporer. Transformasi ini menunjukkan bahwa aktivitas non-ekonomi, seperti olahraga, dapat menjadi pemicu terbentuknya aktivitas ekonomi yang bersifat situasional dan berbasis pada kebutuhan langsung masyarakat.

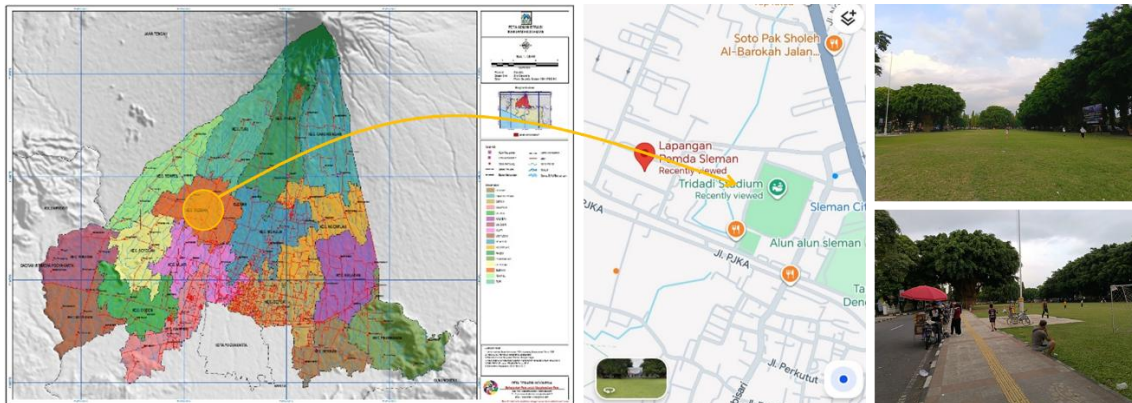
Lebih lanjut, keterlibatan UMKM dalam memanfaatkan peluang tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara aktivitas sosial dan ekonomi. Aktivitas olahraga menciptakan permintaan, sementara UMKM meresponsnya dengan menyediakan produk dan layanan yang relevan. Interaksi ini tidak hanya menghasilkan transaksi ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial dan membentuk ekosistem ekonomi lokal berbasis komunitas.

Integrasi antara aktivitas olahraga, ruang publik, dan konsumsi UMKM tersebut dapat dipahami dalam kerangka wisata hibrida, di mana berbagai aktivitas—rekreasi, sosial, dan ekonomi—berbaur menjadi satu pengalaman yang utuh. Dalam perspektif *community-based tourism* (CBT), fenomena ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata berbasis keseharian, sekaligus mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih inklusif.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang selama ini masih memisahkan kajian olahraga, ekonomi informal, dan pariwisata. Penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif dengan menempatkan aktivitas olahraga rekreasi sebagai pemicu terbentuknya ruang ekonomi informal melalui keterlibatan UMKM, yang selanjutnya membentuk praktik wisata hibrida berbasis komunitas. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami bagaimana aktivitas keseharian masyarakat dapat berfungsi sebagai mekanisme alternatif untuk memperkuat ekonomi lokal secara organik dan berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif (Creswell, 2015) untuk memahami fenomena integrasi aktivitas olahraga rekreatif dan konsumsi UMKM dalam konteks wisata hibrida. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, ekonomi, dan ruang yang terjadi secara alami dalam praktik keseharian masyarakat. Penelitian dilakukan di kawasan Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan salah satu ruang publik dengan intensitas aktivitas olahraga yang tinggi, seperti lari, senam, dan berjalan kaki. Kawasan ini juga menunjukkan adanya aktivitas ekonomi UMKM yang berkembang secara spontan seiring keramaian aktivitas olahraga. Lokasi penelitian meliputi sekitar Lapangan Pemda Sleman dan Stadion Tridadi Sleman



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Map, 2026

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria pihak-pihak yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, yaitu pelaku UMKM (pedagang makanan dan minuman di sekitar lokasi) dan pengunjung yang melakukan aktivitas olahraga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengamati pola aktivitas olahraga dan interaksi ekonomi yang terjadi. Wawancara dengan informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi pelaku UMKM serta masyarakat, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Kategorisasi didasarkan pada variabel penelitian yang merupakan hasil sintesis teori yang telah dijabarkan pada bagian tinjauan pustaka. Berikut adalah variabel, subvariabel, dan indikator penelitian.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Utama	Sub-Variabel	Indikator
Aktivitas Olahraga Rekreatif	Jenis aktivitas	Lari, senam, jalan santai
	Intensitas aktivitas	Frekuensi, jumlah partisipan
	Pola aktivitas	Waktu dan lokasi
Ruang Ekonomi Informal	Pemanfaatan ruang	Kepadatan dan interaksi
	Transformasi ruang	Dari sosial ke ekonomi
	Aktivitas ekonomi	Pedagang temporer
UMKM	Sifat ruang	Temporer, fleksibel
	Jenis usaha	Makanan dan minuman
	Aktivitas ekonomi	Transaksi, pendapatan
Wisata Hibrida	Relasi sosial	Interaksi penjual dan pembeli
	Integrasi aktivitas	Olahraga dan konsumsi
	Pengalaman wisata	Keseharian dan autentik
Ekonomi Lokal	Dampak ekonomi	Peningkatan transaksi
	Penguatan komunitas	Keterlibatan masyarakat

Sumber Data : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan tahapan metode yang telah dijelaskan, pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam keterkaitan antara aktivitas olahraga rekreatif, dinamika ruang publik, dan munculnya aktivitas ekonomi UMKM dalam konteks wisata hibrida. Penggunaan teknik pengumpulan dan analisis data berlapis memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara komprehensif, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun aspek spasial. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai praktik keseharian masyarakat di kawasan Tridadi, Sleman, tetapi juga menjadi dasar analisis untuk memahami proses terbentuknya ruang ekonomi informal serta implikasinya terhadap penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aktivitas Olahraga Rekreatif di Ruang Publik Tridadi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan Tridadi Sleman, khususnya di sekitar Lapangan Pemda dan Stadion Tridadi, memiliki intensitas aktivitas olahraga rekreatif yang tinggi. Aktivitas yang dominan meliputi lari, senam, dan jalan santai yang dilakukan pada pagi dan sore hari. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam, sehingga menciptakan kepadatan dan dinamika sosial yang signifikan di ruang publik.



Gambar 2. Aktivitas Olahraga dan Interaksi Sosial

Sumber: Dokumentasi, 2026

Tingginya intensitas aktivitas ini memperkuat fungsi ruang publik sebagai wadah interaksi sosial (Hantono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, aktivitas olahraga tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga menjadi pemicu terbentuknya interaksi sosial yang lebih luas, yang kemudian berimplikasi pada aktivitas lain di dalam ruang tersebut (Anita et al., 2012). Bentuk interaksi sosial yang muncul terlihat dari aktivitas komunikasi antarindividu, seperti berbincang santai setelah berolahraga, saling menyapa antarpengguna ruang, hingga kegiatan berkumpul atau “nongkrong” di sekitar lapangan dan stadion. Selain itu, interaksi juga terjadi dalam bentuk pembentukan kelompok-kelompok kecil, baik yang bersifat spontan maupun komunitas olahraga, yang memperkuat relasi sosial antarmasyarakat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang menyatakan bahwa “*habis lari biasanya nggak langsung pulang, tapi duduk dulu, ngobrol sama teman atau kadang kenalan sama orang baru yang sama-sama olahraga*” (Informan A, Wawancara, 5 Mei 2026). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang mengungkapkan bahwa “*di sini enak banget bisa sekalian kumpul, kadang habis senam lanjut ngobrol atau jajan bareng*” (Informan B, Wawancara, 9 Mei 2026). Dinamika ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya digunakan secara individual, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang mendorong terciptanya jejaring sosial dan kebersamaan.

4.2. Transformasi Ruang Publik menjadi Ruang Ekonomi Informal

Seiring dengan meningkatnya aktivitas olahraga, ruang publik di kawasan Tridadi mengalami transformasi fungsi menjadi ruang ekonomi informal. Kehadiran pedagang makanan dan minuman di sekitar lokasi menunjukkan pemanfaatan ruang secara adaptif oleh para pelaku usaha. Transformasi ini tidak terjadi secara permanen, melainkan bersifat temporer, mengikuti

waktu dan intensitas aktivitas, di mana pada pagi dan sore hari, terutama pada akhir pekan, jumlah pedagang dan aktivitas ekonomi meningkat secara signifikan dibandingkan hari kerja.



Gambar 3. Transformasi Ruang antara Hari Kerja dan Akhir Pekan

Sumber: Dokumentasi, 2026

Perbedaan kondisi antara hari kerja dan akhir pekan menunjukkan bahwa ruang publik memiliki karakter fleksibel yang mampu berubah fungsi sesuai dengan kebutuhan dan pola aktivitas masyarakat. Pada saat aktivitas olahraga meningkat, ruang yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas fisik berubah menjadi ruang interaksi ekonomi, ditandai dengan munculnya lapak-lapak pedagang di area strategis seperti pintu masuk, tepi jalan, dan sekitar titik keramaian.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan fungsi berdasarkan intensitas aktivitas pengguna. Temuan ini sejalan dengan (Prayitno et al., 2021; Roy, 2005) yang menyatakan bahwa ekonomi informal muncul sebagai respons terhadap peluang yang diciptakan oleh aktivitas sosial di ruang publik. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa aktivitas olahraga rekreatif berperan sebagai pemicu utama terbentuknya ruang ekonomi informal temporer, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa *“kalau hari Minggu atau pas ramai orang olahraga, pembeli jauh lebih banyak, jadi kami memang pilih jualan di sini pas jam-jam ramai”* (Informan C, Wawancara, 9 Mei 2026). Informan lain juga mengungkapkan bahwa *“biasanya mulai buka kalau sudah banyak orang lari atau senam, atau cuma nongkrong karena di situ peluang jualannya ada”* (Informan D, Wawancara, 5 Mei 2026). Pelaku UMKM secara aktif membaca dinamika ruang dan waktu, serta menyesuaikan aktivitas ekonominya dengan pola aktivitas masyarakat. Dengan demikian, ruang ekonomi informal yang terbentuk bukan hanya hasil dari kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga merupakan respons adaptif terhadap aktivitas sosial yang berlangsung. Temuan ini memperkuat argumen bahwa aktivitas olahraga tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan dan sosial, tetapi juga berperan sebagai katalis dalam pembentukan ruang ekonomi informal yang bersifat kontekstual dan situasional.

4.3. Peran UMKM dalam Merespons Peluang Ekonomi

Pelaku UMKM di kawasan penelitian memanfaatkan keramaian aktivitas olahraga sebagai peluang ekonomi dengan menjual berbagai produk, terutama makanan dan minuman. Aktivitas ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara intensitas kunjungan masyarakat dan peningkatan transaksi ekonomi, di mana semakin tinggi jumlah pengunjung yang berolahraga, semakin besar pula potensi konsumsi di lokasi tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jenis produk yang dijual didominasi oleh makanan dan minuman siap saji, seperti minuman segar, jajanan ringan, serta makanan cepat saji yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung setelah berolahraga. Selain itu, pelaku UMKM cenderung memilih lokasi berjualan yang strategis, seperti di jalur keluar area olahraga atau titik berkumpul pengunjung, guna memaksimalkan peluang penjualan.



Gambar 4. Aktivitas Berdagang UMKM Lokal
Sumber: Dokumentasi, 2026

Pelaku UMKM tidak hanya berperan sebagai penyedia produk, tetapi juga sebagai aktor adaptif yang mampu membaca dinamika ruang dan perilaku konsumen. Respons adaptif ini mencerminkan fleksibilitas ekonomi informal dalam menyesuaikan diri dengan peluang yang muncul secara situasional. Temuan ini memperkuat konsep bahwa UMKM merupakan elemen penting dalam ekonomi lokal (Kusumastiti et al., 2025; Lubis & Salsabila, 2024; Sarif, 2023), sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat, seperti olahraga rekreasi, dapat menjadi sumber peluang ekonomi yang signifikan. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keterkaitan antara aktivitas sosial dan konsumsi menciptakan mekanisme ekonomi yang bersifat langsung, spontan, dan berbasis kebutuhan, sehingga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal secara organik.

4.4. Integrasi Aktivitas sebagai Bentuk Wisata Hibrida

Integrasi antara aktivitas olahraga dan konsumsi UMKM di ruang publik menunjukkan adanya praktik wisata hibrida, di mana berbagai aktivitas (rekreasi, sosial, dan ekonomi) terjadi secara bersamaan dalam satu pengalaman. Di kawasan Tridadi, aktivitas olahraga tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan fisik, tetapi terhubung secara langsung dengan aktivitas lain seperti interaksi sosial dan konsumsi, sehingga membentuk rangkaian pengalaman yang utuh.

Dalam konteks ini, masyarakat tidak secara sadar melakukan aktivitas wisata, namun secara tidak langsung terlibat dalam pengalaman yang memiliki karakteristik wisata hibrida. Setelah melakukan aktivitas olahraga, pengunjung cenderung melanjutkan kegiatan dengan berinteraksi, beristirahat, dan mengonsumsi produk UMKM, sehingga terjadi pergeseran dari aktivitas rekreatif ke pengalaman sosial-ekonomi yang lebih luas. Pola ini menunjukkan bahwa wisata tidak selalu berbentuk perjalanan formal, tetapi juga dapat muncul dari praktik keseharian masyarakat yang berlangsung secara spontan dan kontekstual.



Gambar 5. Integrasi Aktivitas Olahraga, Interaksi Sosial, dan Konsumsi UMKM dalam Satu Ruang
Sumber: Dokumentasi, 2026

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang menyatakan bahwa “kalau ke sini bukan cuma olahraga, tapi sekalian cari suasana, ketemu teman, sama jajan juga” (Informan A, Wawancara, 5 Mei 2026). Informan lain juga mengungkapkan bahwa “di sini itu lengkap, bisa olahraga, kumpul, terus makan, jadi seperti satu paket” (Informan B,

Wawancara, 9 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang terbentuk bersifat integratif dan tidak terpisah antaraktivitas.

Temuan ini memperluas konsep wisata hibrida (Fridhi, 2025; Prakoso, 2022) dengan menunjukkan bahwa aktivitas olahraga rekreatif dapat menjadi pintu masuk bagi pembentukan pengalaman wisata berbasis keseharian. Selain itu, dalam perspektif *community-based tourism* (CBT), integrasi ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku sekaligus pengguna ruang, di mana pengalaman wisata terbentuk melalui interaksi antarindividu dan aktivitas ekonomi lokal. Dengan demikian, wisata hibrida dalam konteks ini tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga partisipatif dan berbasis komunitas.

4.5. Implikasi terhadap Penguatan Ekonomi Lokal

Integrasi aktivitas olahraga dan UMKM di kawasan Tridadi memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan transaksi, perluasan pasar, dan penguatan relasi sosial antara pelaku usaha dan masyarakat. Aktivitas olahraga yang berlangsung secara rutin menciptakan arus kunjungan yang stabil, sehingga mendorong konsumsi berulang dan memperluas peluang pendapatan bagi pelaku UMKM. Dalam konteks ini, aktivitas olahraga berfungsi sebagai pemicu permintaan yang secara langsung mendorong aktivitas ekonomi di tingkat lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasakan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada beberapa waktu tertentu. Salah satu informan menyatakan bahwa *“kalau hari ramai, terutama akhir pekan, pendapatan bisa lebih dari dua kali lipat dibanding hari biasa”* (Informan C, Wawancara, 9 Mei 2026). Selain itu, pengunjung juga menunjukkan kecenderungan untuk mengonsumsi produk lokal sebagai bagian dari pengalaman setelah berolahraga, sebagaimana diungkapkan oleh informan lain bahwa *“habis olahraga biasanya memang cari minum atau jajanan di sini, jadi sekalian bantu pedagang juga”* (Informan B, Wawancara, 9 Mei 2026).



Gambar 6. Tingginya intensitas pembeli di lapak UMKM saat aktivitas olahraga berlangsung.
Sumber: Dokumentasi, 2026

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas sosial dan ekonomi tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga membentuk relasi sosial yang lebih kuat antara pelaku UMKM dan masyarakat. Interaksi yang berulang menciptakan kedekatan sosial, kepercayaan, serta loyalitas konsumen yang pada akhirnya memperkuat ekosistem ekonomi lokal. Selain itu, temuan ini menunjukkan adanya potensi pengembangan ekonomi berbasis komunitas yang tidak sepenuhnya bergantung pada intervensi formal, melainkan tumbuh secara organik dari aktivitas keseharian masyarakat. Dalam perspektif CBT, kondisi ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menciptakan, mengelola, dan memanfaatkan peluang ekonomi lokal secara kolektif.

Dengan demikian, aktivitas olahraga rekreatif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kesehatan, tetapi juga sebagai katalis untuk memperkuat ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, temuan ini membuka peluang bagi pengembangan strategi pariwisata dan ekonomi lokal yang berbasis pada optimalisasi aktivitas keseharian masyarakat sebagai sumber daya utama.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas olahraga rekreatif di ruang publik kawasan Tridadi, Sleman tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kesehatan dan rekreasi, tetapi juga berperan sebagai pemicu terbentuknya ruang ekonomi informal melalui keterlibatan UMKM lokal. Intensitas aktivitas olahraga yang tinggi menciptakan interaksi sosial dan keramaian yang mendorong munculnya aktivitas konsumsi, terutama terhadap produk makanan dan minuman yang dijual oleh pelaku UMKM. Kondisi tersebut menyebabkan transformasi fungsi ruang publik dari ruang sosial menjadi ruang ekonomi informal yang bersifat temporer, fleksibel, dan adaptif terhadap pola aktivitas masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas olahraga, interaksi sosial, dan konsumsi UMKM membentuk praktik wisata hibrida berbasis keseharian. Pengunjung tidak hanya melakukan olahraga, tetapi juga terlibat dalam pengalaman sosial dan ekonomi yang berlangsung secara bersamaan dalam satu ruang. Hal ini menunjukkan bahwa wisata dapat terbentuk dari aktivitas rutin masyarakat yang bersifat spontan dan kontekstual, tanpa harus berbentuk perjalanan wisata yang formal. Dalam perspektif *community-based tourism* (CBT), fenomena ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata sekaligus menggerakkan ekonomi lokal secara kolektif.

Untuk selanjutnya, diperlukan dukungan pemerintah daerah dan pengelola ruang publik dalam mengelola aktivitas olahraga dan UMKM secara lebih terintegrasi agar tercipta ruang publik yang tertata, nyaman, dan produktif bagi masyarakat. Penataan area UMKM, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengaturan zonasi aktivitas dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi informal tanpa mengurangi fungsi utama ruang publik sebagai ruang sosial, olahraga dan rekreasi.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai wisata hibrida berbasis aktivitas keseharian dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara spasial maupun metodologis. Penelitian komparatif di berbagai ruang publik atau kawasan perkotaan lain dapat dilakukan untuk memahami perbedaan pola interaksi sosial dan ekonomi yang terbentuk. Kajian selanjutnya juga dapat mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif, seperti kontribusi terhadap pendapatan UMKM, perputaran ekonomi lokal, atau tingkat loyalitas pengunjung. Di samping itu, penelitian mengenai peran komunitas olahraga, media sosial, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung pembentukan wisata hibrida berbasis komunitas juga penting untuk memperkaya pengembangan konsep dan praktik pariwisata berbasis keseharian di masa mendatang.

6. REFERENSI

- Bromley, R. (2000). Street Vending and Public Policy: A Global Review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 20(1/2), 1–28.
<https://doi.org/10.1108/01443330010789052>
- Brown, D., & McGranahan, G. (2016). The Urban Informal Economy, Local Inclusion and Achieving a Global Green Transformation. *Habitat International*, 53, 97–105.
<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.11.002>
- Eljawati. (2021). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 8, 32–46.
- Febrianita, R., Suma Pratama, R., Budiasih, J. D., Musa, F. B., & Ismail, T. (2022). Peran UMKM Sebagai Penunjang Peningkatan Pariwisata Di Daerah Pesisir Di Kelurahan Kedungcowek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–145.
https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Fridhi, B. (2025). Hybrid Tourism and Territorial Development: The Case of Voluntourism and Alternative Tourism in Saudi Arabia. *Journal of Tourism Management Research*, 12(2), 274–287. <https://doi.org/10.18488/31.v12i2.4595>
- Gehl, J. (2011). *Life between Buildings: Using Public Space*. Island Press.

- Ginting, J. E. B., Tobing, A. D. R., & Sidabutar, I. S. (2025). Pariwisata Belanja Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.549>
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1).
- Higham, J., & Hinch, T. (2010). *Sport and Tourism: Globalization, Mobility and Identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080942643>
- Insanaputra, Y. S. (2023). Dampak Ekonomi Sport Tourism kepada UMKM Di Daerah Yogyakarta terhadap Gaya Hidup Sporty (Studi Kasus Agoge Coffee). *Jurnal Public Relationm Pelayanan, Pariwisata*, 5(2).
- Jamaliah, N., Jamaliah, N., & Pujiati, A. (2024). Strategi Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya Olahraga Gulat Tradisional Geudeu-Geudeu. *Citius : Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan*, 4(1), 205–211. <https://doi.org/10.32665/citius.v4i1.2946>
- Kusumastiti, W., Amelia, V., Azizah, A. N., Putri, N. D. C., Ichsanudin, M., & Sialia, Moh. P. (2025). Program Pengabdian Masyarakat : Pelatihan Kepemanduan Sebagai Upaya Memaksimalkan Potensi Desa Wisata Tegal Loegood. *Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://jurnalpatriotbangsa.com/jpam>
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91–110. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Masjhoer, J. M. (2020). Model Pengembangan International Musi Triboatton sebagai Atraksi Sport Tourism. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpt.41807>
- Noeraini, A. A. (2013). Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers*.
- Pradana, F. G. A., Asha, A., Hidayat, N., Juniarisca, D. L., & Imron, A. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Tradisi Ojhung Berbasis Sport Tourism di Kabupaten Sumenep. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p83-93>
- Pradipto, E., Prakoso, A. A., Wulansari, M. A. D., & Fadillah, T. N. (2020). Desa Pariwisata Berorientasi sebagai Pengembangan Wilayah Perkotaan dengan Pendekatan Hybrid Space. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 3(1), 1–21. <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JUARA/article/view/1582/pdf>
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep dan Teori Desa Wisata*. CV. Pena Persada.
- Prakoso, A. A. (2025). Integrating Ecotourism And Rural Development: A Case Study Of Girpasang Village, Central Java, Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 19(2), 267–282. <https://doi.org/10.47608/jki.v19i22025.267-282>
- Prakoso, A. A., Nugroho, A. H., & Prasetyo, H. (2025). Ruang Wisata Literasi dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Borobudur. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 46(2), 125–144. <https://doi.org/10.55981/baca.2025.7900>
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based Tourism: Concepts, Opportunities and Challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Prayitno, B., Prakoso, A. A., Hantono, D., Butudoka, Z., & Yulisaksono, D. (2021). Aspect of Public Space in the Informal Economic Space at Low-Cost Apartment Building (Rusunawa) in Surabaya. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.25124/idealog.v6i1.3897>
- Purwanti, T., Ismawati, K., & Aji, A. A. (2022). Dampak Ekonomi dari Sport Industry, Sport Tourism, dan Sport Science di Era Pasca Pandemi Covid'19. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 5(2), 2700–2718.

- Purwanto, E., Pujiyanto, A., & Pujianti, A. (2024). Potensi Sport Tourism dalam Mendongkrak Ekonomi Kerakyatan. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 5(3), 132–138. <https://doi.org/10.53869/jpas.v5i3.241>
- Qomara, D., Pujiati, A., & Anugrarista, E. (2024). Sport Tourism sebagai Motor Penggerak Industri Olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(6), 526–539.
- Ricardo, R., Hertati, L., Kurniawan, M., & Hala. Haidar. (2024). Explorer Inovasi Desa Wisata Kreatif Berbasis Sport Tourism Di Kawasan Wisata Desa Sungai Duren KKN Tematik Mahasiswa UIGM. *Communnity Development Journal*, 5(6), 11667–11673.
- Roy, A. (2005). Urban Informality: Toward an Epistemology of Planning. *Journal of the American Planning Association*, 71(2), 147–158. <https://doi.org/10.1080/01944360508976689>
- Sarif, R. (2023). Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(1), 68–73. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sivaganesan. (2021). A Hybrid Architecture combining Artificial intelligence and Blockchain for IoT Applications. *IRO Journal on Sustainable Wireless Systems*, 2(3), 138–142. <https://doi.org/10.36548/jsws.2020.3.006>
- Supriyanto, A., Alim, A. M., Sunaryo, S., & Nugroho, A. W. (2024). Sport Tourism sebagai Strategi Promosi dan Pendapatan Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKAL) Candi Arta Kabupaten Bantul. *MAJORA Majalah Ilmiah Olahraga*, 30(2), 86–92. <https://doi.org/10.21831/majora.v30i2.78995>
- Supriyono, Setyawati, H., Kusuma, D. W. Y., Appukutty, M., & Adi. (2024). Analysis of Sport Tourism Potential, Occupational Safety and Health in Tandem Paragliding. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(20), 295–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v20i2.50323>
- United Nations. (2024). *Sustainable Development Goals (SDGs) 8*. <https://Sdgs.Un.Org/Goals/Goal8>.
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284419401>
- Vitrianto, P. N. (2024). *Pembangunan Berkelanjutan dalam Kajian Pariwisata* (E. Sugiarto, Ed.). Mata Kata Inspirasi. <https://matakatainspirasi.id/product/pembangunan-berkelanjutan-dalam-kajian-pariwisata/>
- Wibawa, M. S. Y., & Ibrahim, W. (2011). Transformasi Pada Ruang Publik Kota Melalui Konsep Design Catalyst. *Jurnal Rekayasa*, 15(2), 1–10.
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>
- Yulya Ammi Hapsari, Putri Apriyanti, Aldi Hermiyanto, & Fahrur Rozi. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 53–62. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464>
- Yuniati, N., Prakoso, A. A., & Susilo. (2025). Factors of Sustainability in Mice Tourism Entrepreneurship: The Role of Stakeholders and its Benefits for SME's. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(2), 119–130. <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.16051>
- Yuniati, N., Prakoso, A. A., & Susilo, S. (2026). Determinants of Sustainable MSME Involvement in The MICE Business: Evidence from Yogyakarta. *E-Journal of Tourism*, 46–64. <https://doi.org/10.24922/eot.v13i1.2497>
- Zhang, X., & Warner, M. E. (2023). Linking Urban Planning, Community Environment, and Physical Activity: A Socio-Ecological Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 2944. <https://doi.org/10.3390/ijerph20042944>